

Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Gender

Helmi Muzaki

Bahasa dan Sastra Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-09-2020

Disetujui: 20-03-2021

Kata kunci:

student perception;
online learning;
gender;
persepsi mahasiswa;
pembelajaran daring;
gender

Alamat Korespondensi:

Helmi Muzaki
Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: helmi.muzaki.fs@um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe student perceptions of online learning during the covid-19 pandemic based on a gender perspective. The method in this study uses a descriptive quantitative approach. The sample of this study amounted to 120 people consisting of 52 men and 68 women. The data analysis technique uses IBM SPSS 26. The results of this study show that there are significant differences in perceptions between men and women in online learning during the Covid-19 pandemic. These differences are: women feel more comfortable answering questions given in online lectures, women prefer to be at home when participating in online learning, and women choose more learning to be done online than men after the Covid-19 pandemic ends.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 berdasarkan perspektif gender. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 120 orang yang terdiri 52 laki-laki dan 68 perempuan. Teknik analisis data menggunakan IBM SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Perbedaan tersebut, yaitu perempuan merasa lebih nyaman menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam perkuliahan daring, perempuan lebih suka berada di rumah ketika mengikuti pembelajaran daring dan perempuan memilih lebih banyak pembelajaran dilakukan secara daring daripada laki-laki setelah pandemi Covid-19 berakhir.

Pada bulan Desember 2019 ditemukan kasus pneumonia di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Penyakit itu disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang kemudian oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) disebut COVID-19 (Chen et al., 2020; Huang et al., 2020; Hui et al., 2020; Lu et al., 2020; Sohrabi et al., 2020). Covid-19 sangat berbahaya karena dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan manusia dan dapat berakibat fatal, seperti sindrom pernafasan akut (SARS) dan sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS) (Yin & Wunderink, 2018; Zaki et al., 2012). Selain itu, COVID-19 sangat mudah menular dan cepat menyebar. Sampai saat ini, hampir seluruh negara di dunia terkena dampak Covid-19 termasuk Indonesia. Berdasarkan data WHO pada tanggal 30 November 2020 tercatat 63.072.475 orang positif Covid-19 dan 1.465.181 orang meninggal dunia. Di Indonesia sampai dengan tanggal 3 Desember 2020, sebanyak 664.930 telah terjangkit Covid-19 dan menyebabkan 19.880 orang meninggal dunia (<https://covid19.go.id/peta-sebaran>, 2020).

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia seperti ekonomi, pariwisata, interaksi sosial, dan pendidikan di dunia. (Guerrieri et al., 2020; Nicola et al., 2020; Rashid & Yadav, 2020; Uğur & Akbiyik, 2020). Termasuk pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan yang di Indonesia merupakan salah satu bidang yang terkena dampak pandemi Covid-19 (Siahaan, 2020). Di Indonesia pemerintah sudah melarang pembelajaran tatap muka khususnya di daerah yang termasuk pada zona merah. Mahasiswa dan dosen diminta tidak melakukan pembelajaran di kampus serta melakukan isolasi mandiri atau *lock down* sebagai salah satu cara mengurangi penyebaran Covid-19 (Cooper et al., 2020). Kebijakan larangan pembelajaran di sekolah atau di kampus dan diganti dengan belajar di rumah masing-masing selama pandemik dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit (Brooks et al., 2020).

Di masa pandemik Covid-19 diperlukan sebuah solusi supaya proses belajar mengajar tetap bisa berjalan (Almarzooq et al., 2020). Upaya yang dilakukan untuk menghambat penyebaran virus corona pada sektor pendidikan salah satunya dengan mengubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring, misalnya pembelajaran berbasis web, *e-learning*, dan *m-learning* (Agarwal & Kaushik, 2020; Alqudah et al., 2020; Siron et al., 2020).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang penggunaan teknologi informasi atau internet (Goyal, 2012; Zehry et al., 2011). Pembelajaran daring adalah perpaduan alat teknologi informasi komunikasi untuk meningkatkan, menunjang dan menyampaikan ilmu pengetahuan (Buduh et al., 2018). Pembelajaran daring merupakan hasil perpaduan atau integrasi antara pendidikan, peserta didik, teknologi dan internet (Al-Fraihat et al., 2020). Pembelajaran daring melatih mahasiswa untuk belajar mandiri dan peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran (Pislae-ngam, 2018). Pembelajaran daring juga dapat digunakan oleh pengajar untuk mengajar siswa dalam jumlah yang banyak karena bisa diakses oleh siapa saja dan tanpa menggunakan ruang kelas (Cidral et al., 2020). Dengan belajar daring di rumah masing-masing diharapkan dapat mencegah penularan Covid-19.

Selama pandemik COVID-19, pembelajaran daring merupakan tantangan utama bagi perguruan tinggi. Peralihan proses pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring secara tiba-tiba menyebabkan banyak universitas yang belum siap beralih ke pembelajaran daring. (Almaiah et al., 2020; Lynch, 2020). Tantangan tersebut bisa berasal dari dosen dan atau mahasiswa. Tantangan pembelajaran daring bagi dosen yaitu dosen harus menguasai teknologi, menguasai media yang digunakan dalam pembelajaran daring, dan dapat mengemas materi pembelajaran daring supaya menarik dan tidak membosankan. Tantangan pembelajaran daring bagi mahasiswa, yaitu miskomunikasi dengan dosen atau teman mahasiswa, suasana rumah yang kurang kondusif pada saat pembelajaran daring, dan jaringan internet yang kurang bagus khususnya di daerah pedesaan. Selain tantangan tersebut di atas yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran daring adalah adanya perbedaan gender.

Gender adalah suatu konsep yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak berkaitan dengan aspek biologis melainkan berkaitan dengan peran, tanggung jawab, kebutuhan, hambatan, dan peluang (Arbain et al., 2017; Suriyasarn, 2005). Perbedaan gender sering terjadi baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan. Di lingkungan pendidikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat terjadi dalam proses pembelajaran dan khususnya pembelajaran daring (Rovai & Baker, 2005)

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan stereotip gender dalam nilai siswa di berbagai domain akademis (Gaspard et al., 2017). Perempuan mencapai prestasi akademis yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki (Vettori et al., 2020). Tingkat kehadiran perempuan dalam pembelajaran lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Walia et al., 2019). Sementara menurut (Harvey et al., 2017). Kemampuan literasi sosial akademik dan matematika laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hasil penelitian (Anggrawan et al., 2019) menunjukkan dalam pembelajaran campuran 40% luring dan 60% daring, hasil belajar siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan.

Persepsi mahasiswa dalam pembelajaran daring perlu diketahui karena dengan mengetahui persepsi mahasiswa dalam pembelajaran daring maka desain pembelajar daring dapat dikembangkan dengan lebih baik untuk mendukung pembelajaran (Armstrong, 2011; Vettori et al., 2020). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 berdasarkan perspektif gender. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 berdasarkan perspektif gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif, peneliti mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 berdasarkan perspektif gender. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket berbentuk *google form* yang dibagikan kepada para mahasiswa setelah satu tahun melaksanakan proses pembelajaran daring. Analisis dilakukan dengan IBM SPSS 23. Responden pada penelitian ini berjumlah 120 orang yang terdiri atas 12 program studi, yaitu Pendidikan Sejarah, Pendidikan Geografi, Desain Komunikasi Visual, Pendidikan Tata Busana, Psikologi, Teknik Informatika, D3 Game Animasi, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni dan Desain, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Hukum dan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Luar Biasa.

HASIL

Data yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan info profil responden yang berpartisipasi pada penelitian ini. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, program studi, semester, kabupaten atau kota tempat domisili, dan kategori tempat tinggal responden. Berdasarkan jenis kelaminnya responden laki-laki berjumlah 52 orang (43,3) dan responden perempuan berjumlah 68 orang (56,7%). Berdasarkan program studi mayoritas berasal dari pendidikan sejarah dengan jumlah 34 responden (28,3%). Berdasarkan tingkat semester responden rata-rata responden berbeda pada semester IV dengan jumlah 110 responden (91,7%). Berdasarkan kategori tempat tinggal responden mayoritas responden tinggal di desa dengan jumlah 75 responden (62,55).

Tabel 1. Profil Responden

No	Aspek	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jumlah responden	Mahasiswa	120	100
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	52	43,3
		Perempuan	68	56,7
3	Program Studi	Pendidikan Sejarah	34	28,3
		Pendidikan Geografi	12	10,0
		Desain Komunikasi Visual	26	21,7
		Pendidikan Tata Busana	7	5,8
		Psikologi	1	0,8
		Teknik Informatika	1	0,8
		D3 Game Animasi	2	1,7
		Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	8	6,7
		Seni dan Desain	1	0,8
		Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	22	18,3
		Hukum dan Kewarganegaraan	5	4,2
		Pendidikan Luar Biasa	1	0,8
		4	Semester	3
4	110			91,7
5	1			0,8
6	6			5,0
7	1			0,8
5	Kategori Tempat Tinggal	Kota	45	37,5
		Desa	75	62,5

Tabel 2. Hasil Angket Pernyataan Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Berdasarkan Perspektif Gender

No	Pernyataan	JS	STS	TS	S	SS	Jumlah	T	Sig.(2-tailed)
			%	%	%	%			
1	Pembelajaran daring bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja	Lk	0	21,2	46,2	32,7	100	-0,018	0,986
		Pr	0	16,2	55,9	27,9	100		
2	Biaya untuk pembelajaran daring lebih murah	Lk	11,5	51,9	28,8	7,7	100	-1,823	0,071
		Pr	7,4	41,2	35,3	16,2	100		
3	Pembelajaran daring efektif untuk mencegah penularan virus Corona	Lk	0	7,7	51,9	40,4	100	-,224	0,823
		Pr	0	8,8	47,1	44,1	100		
4	Materi yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran daring mudah dipahami	Lk	5,8	46,2	44,2	3,8	100	-1,102	0,273
		Pr	4,4	39,7	47,1	8,8	100		
5	Pada saat mengerjakan tugas kelompok dalam perkuliahan daring sering terjadi miskomunikasi dengan teman.	Lk	0	21,2	46,2	32,7	100	-0,736	0,463
		Pr	2,9	14,7	39,7	42,6	100		
6	Saya merasa nyaman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada saat perkuliahan daring.	Lk	3,8	38,5	55,8	1,9	100	-2,457	0,015
		Pr	0	26,5	64,7	8,8	100		
7	Pembelajaran daring menurut saya mudah dilakukan	Lk	5,8	26,9	55,8	11,5	100	1,440	0,153
		Pr	0	22,1	64,7	13,2	100		
8	Saya sangat tertarik mengikuti pembelajaran daring	Lk	11,5	34,6	50,0	3,8	100	-1,955	0,053
		Pr	5,9	27,9	52,9	13,2	100		
9	Saya lebih memilih pembelajaran tatap muka setelah semua dosen divaksin	Lk	0	15,4	38,5	46,2	100	1,246	0,215
		Pr	2,9	16,2	45,6	35,3	100		
10	Saya lebih memilih pembelajaran daring jika mendapat bantuan kuota meskipun semua dosen sudah divaksin	Lk	15,4	46,2	34,6	3,8	100	-1,352	0,179
		Pr	8,8	48,5	29,4	13,2	100		

Keterangan: JS = Jenis Kelamin, Lk = Laki-laki, Pr = Perempuan, STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju, dan % = Persentase.

Tabel 3. Hasil Angket Pertanyaan Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Berdasarkan Perspektif Gender

No.	Pertanyaan	LK %	PR %	Deskripsi	T	Sig.(2-tailed)
1	Apakah Anda melaksanakan pembelajaran daring di rumah	78,8	94,1	Ya	-2,386	0,020
		21,2	5,9	Tidak		
		Responden yang tidak melaksanakan pembelajaran daring di rumah, mereka melaksanakan pembelajaran daring di Warung kopi yang menyediakan wifi dan di Kampus.				
		100	100	Total Persentase		
2	Apakah Anda mengalami hambatan atau kendala dalam pembelajaran daring	73,1	73,5	Ya	0,055	0,956
		Hambatan atau kendala dalam pembelajaran daring terkait dengan sinyal atau jaringan internet sinyal tidak stabil, kuota terbatas, sering terjadi miskomunikasi, baik dengan teman, atau kelompok, hingga dosen, belum memiliki semua peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan praktik perkuliahan, susah memahami materi, susah untuk menghubungi teman ketika ada kerja kelompok, dan suasana rumah yang kurang kondusif.				
		26,9	26,5	Tidak		
		100	100	Total Persentase		
3	Aplikasi apa yang paling Anda sukai dalam pembelajaran daring	34,6	33,8	WA	1,087	0,279
		13,5	23,5	Google Class Room		
		9,6	8,8	Zoom Meeting		
		0	1,5	Skype		
		1,9	5,9	Youtube		
		26,9	22,1	Google Meet		
		13,5	1,5	Sipejar		
		0	2,9	Lainnya		
		100	100	Total Persentase		
4	Apa alat elektronik yang paling sering Anda gunakan untuk mengikuti kuliah daring	53,8	52,9	HP	0,145	0,885
		42,3	45,6	Laptop		
		3,8	1,5	Komputer		
		100	100	Total Persentase		
5	Jika ada bisa memilih, setelah masa pandemi Covid-19 berakhir pembelajaran yang Anda inginkan adalah	28,8	19,1	100% pembelajaran tatap muka	-2,019	0,046
		34,6	23,5	25% pembelajaran daring dan 75% pembelajaran tatap muka		
		26,9	41,2	50% pembelajaran daring dan 50% pembelajaran tatap muka		
		5,8	8,8	75% pembelajaran daring dan 25% pembelajaran tatap muka		
		3,8	7,4	100% pembelajaran daring		
		100	100	Total Persentase		

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Dari hasil analisis diketahui bahwa: 21,2% laki-laki menyatakan tidak setuju, 46,2% laki-laki menyatakan setuju, dan 32,7% laki-laki menyatakan sangat setuju. Selanjutnya, 16,2% perempuan menyatakan tidak setuju, 55,9% perempuan menyatakan, dan 27,9% perempuan menyatakan sangat setuju. Baik laki-laki maupun perempuan mayoritas setuju pembelajaran daring dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja salah satu kelebihan pembelajaran daring (Abed, 2019) & (Abidah et al., 2020). Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples Test* diketahui nilai $t = 0,018$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,986 > 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan pembelajaran daring dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja berdasarkan gender.

Biaya untuk Pembelajaran Daring Lebih Murah

Dari hasil analisis diketahui bahwa: 11,5% laki-laki menyatakan sangat tidak setuju, 51,9% laki-laki menyatakan tidak setuju, 28,8% laki-laki menyatakan setuju, dan 7,7% laki-laki menyatakan sangat setuju. Selanjutnya, 7,4% perempuan menyatakan sangat tidak setuju, 41,2% perempuan menyatakan tidak setuju, 35,3% perempuan menyatakan setuju, dan 16,2% perempuan menyatakan sangat setuju. Baik laki-laki maupun perempuan mayoritas tidak setuju biaya pembelajaran daring lebih

murah. Salah satu faktor yang membuat biaya pembelajaran daring tidak lebih murah daripada pembelajaran offline adalah mahalnya biaya kuota internet. Biaya kuota yang mahal merupakan tantangan dalam pembelajaran daring (Sadikin & Hamidah, 2020) & (Berta Dinata, 2020). Aplikasi konferensi video merupakan aplikasi yang banyak menghabiskan kuota data dalam pembelajaran daring. Sementara itu, aplikasi pesan instan adalah aplikasi yang sedikit menghabiskan kuota data dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dari dosen atau pengajar perlu mempertimbangkan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring supaya pembelajaran daring bisa efektif dan efisien. Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = 1,823$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,071 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan biaya pembelajaran daring lebih murah berdasarkan gender.

Pembelajaran Daring Efektif untuk Mencegah Penularan Virus Corona

Dari hasil analisis diketahui bahwa 7,7% laki-laki menyatakan tidak setuju, 51,9% laki-laki menyatakan setuju, dan 40,4% laki-laki menyatakan sangat setuju. Selanjutnya, 8,8% perempuan menyatakan tidak setuju, 47,1% perempuan menyatakan setuju, dan 44,1% perempuan menyatakan sangat setuju. Baik laki-laki maupun perempuan mayoritas setuju pembelajaran daring efektif untuk mencegah penularan virus Corona. Persepsi mahasiswa bahwa pembelajaran daring dapat mencegah penyebaran Covid-19 juga sejalan dengan hasil penelitian (Joko et al., 2020) & (Yulia, 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring dapat mencegah atau meminimalkan penyebaran Covid-19. Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = -0,224$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,823 > 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan pembelajaran daring efektif untuk mencegah penularan virus Corona berdasarkan gender.

Materi yang Disampaikan oleh Dosen dalam Pembelajaran Daring Mudah Dipahami

Dari hasil analisis diketahui bahwa 5,8% laki-laki menyatakan sangat tidak setuju, 46,2% laki-laki menyatakan tidak setuju, 44,2% laki-laki menyatakan setuju, dan 3,8% laki-laki menyatakan sangat setuju. Sementara 4,4% perempuan menyatakan sangat tidak setuju, 39,7% perempuan menyatakan tidak setuju, 47,1% perempuan menyatakan setuju, dan 8,8% perempuan menyatakan sangat setuju. Mayoritas laki-laki tidak setuju materi yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran daring mudah dipahami, sedangkan mayoritas perempuan setuju bahwa materi yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran daring mudah dipahami. Meskipun laki-laki dan perempuan mayoritas mempunyai pandangan yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = -1,102$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,273 > 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan materi yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran daring mudah dipahami berdasarkan gender.

Pada Saat Mengerjakan Tugas Kelompok dalam Perkuliahan Daring Sering Terjadi Miskomunikasi dengan Teman

Dari hasil analisis diketahui bahwa 21,2% laki-laki menyatakan tidak setuju, 46,2% laki-laki menyatakan setuju, dan 32,7% laki-laki menyatakan sangat setuju. Sementara 2,9% perempuan menyatakan sangat tidak setuju, 14,7% perempuan menyatakan tidak setuju, 39,7% perempuan menyatakan setuju, dan 42,6% perempuan menyatakan sangat setuju. Mayoritas laki-laki setuju dalam mengerjakan tugas kelompok pada saat perkuliahan daring sering terjadi miskomunikasi dengan teman dan mayoritas perempuan sangat setuju dalam mengerjakan tugas kelompok pada saat perkuliahan daring sering terjadi miskomunikasi dengan teman. Sering terjadi miskomunikasi dengan teman dalam pembelajaran daring sejalan dengan pendapat (Rachman & Jamain, 2020) & (Adijaya & Santoso, 2018) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring sering terjadi miskomunikasi baik antara mahasiswa dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen. Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = -0,736$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,463 > 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan pada saat mengerjakan tugas kelompok dalam perkuliahan daring sering terjadi miskomunikasi dengan teman berdasarkan gender.

Saya Merasa Nyaman untuk Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diberikan pada saat Perkuliahan Daring

Dari hasil analisis diketahui bahwa 3,8% laki-laki menyatakan sangat tidak setuju, 38,5% laki-laki menyatakan tidak setuju, 55,8% laki-laki menyatakan setuju, dan 1,9% laki-laki menyatakan sangat setuju. 0% perempuan menyatakan sangat tidak setuju, 26,5% perempuan menyatakan tidak setuju, 64,7% perempuan menyatakan setuju, dan 8,8% perempuan menyatakan sangat setuju. Baik laki-laki maupun perempuan mayoritas setuju mereka merasa nyaman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam perkuliahan daring. Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = -2,457$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,015 < 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi yang signifikan rasa nyaman menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam perkuliahan daring antara laki-laki dan perempuan. Perempuan merasa lebih nyaman menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada saat perkuliahan daring ($M=2,82$, $SD=,571$) dibanding laki-laki ($M=2,56$, $SD=,608$) dengan selisih rata-rata, -266 . Temuan peneliti sejalan dengan temuan (Albert & Johnson, 2011) yang menyatakan bahwa perempuan lebih nyaman berkomunikasi dalam pembelajaran daring.

Pembelajaran Daring Menurut Saya Mudah Dilakukan

Dari hasil analisis diketahui bahwa 5,8% laki-laki menyatakan sangat tidak setuju, 26,9% laki-laki menyatakan tidak setuju, 55,8% laki-laki menyatakan setuju, dan 11,5% laki-laki menyatakan sangat setuju. 0% perempuan menyatakan sangat tidak setuju, 22,1% perempuan menyatakan tidak setuju, 64,7% perempuan menyatakan setuju, dan 13,2% perempuan menyatakan sangat setuju. Berdasarkan hasil angket tersebut, baik laki-laki maupun perempuan mayoritas setuju pembelajaran daring mudah untuk dilakukan. Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = -1,440$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,153 > 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan kemudahan pembelajaran daring berdasarkan gender.

Saya Sangat Tertarik Mengikuti Pembelajaran Daring

Dari hasil analisis diketahui bahwa 11,5% laki-laki menyatakan sangat tidak setuju, 34,6% laki-laki menyatakan tidak setuju, 50,0% laki-laki menyatakan setuju, dan 3,8% laki-laki menyatakan sangat setuju. 5,9% perempuan menyatakan sangat tidak setuju, 27,9% perempuan menyatakan tidak setuju, 52,9% perempuan menyatakan setuju, dan 13,2% perempuan menyatakan sangat setuju. Berdasarkan hasil angket tersebut, baik laki-laki maupun perempuan mayoritas setuju mereka tertarik mengikuti pembelajaran daring. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mayoritas tertarik mengikuti pembelajaran daring juga sejalan dengan temuan (Thayalan et al., 2012) yang menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan umumnya termotivasi untuk mengikuti pembelajaran daring. Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = -1,955$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,053 > 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan rasa tertarik mengikuti pembelajaran daring berdasarkan gender.

Saya Memilih Pembelajaran Tatap Muka setelah Semua Dosen Divaksin

Dari hasil analisis diketahui bahwa 0% laki-laki menyatakan sangat tidak setuju, 15,4% laki-laki menyatakan tidak setuju, 38,5% laki-laki menyatakan setuju, dan 46,2% laki-laki menyatakan sangat setuju. 2,9% perempuan menyatakan sangat tidak setuju, 16,2% perempuan menyatakan tidak setuju, 45,6% perempuan menyatakan setuju, dan 35,3% perempuan menyatakan sangat setuju. Berdasarkan hasil angket tersebut, mayoritas laki-laki sangat setuju dan mayoritas perempuan setuju untuk mengikuti pembelajaran tatap muka setelah semua dosen divaksin. Responden laki-laki dan perempuan yang menjawab tidak setuju mayoritas masih takut akan tertular Covid-19, mereka juga berharap bukan hanya dosen saja yang divaksin tetapi juga mahasiswa. Sedangkan responden laki-laki dan perempuan yang menjawab setuju mayoritas mereka merasa lebih aman setelah dosen divaksin dan mereka juga menganggap bahwa kuliah praktik perlu dilakukan secara tatap muka. Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = 1,246$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,215 > 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa yang signifikan dalam memilih pembelajaran tatap muka setelah semua dosen divaksin berdasarkan gender.

Saya Lebih Memilih Pembelajaran Daring jika Mendapat Bantuan Kuota meskipun Semua Dosen Sudah Divaksin

Dari hasil analisis diketahui bahwa 15,4% laki-laki menyatakan sangat tidak setuju, 46,2% laki-laki menyatakan tidak setuju, 34,6% laki-laki menyatakan setuju, dan 3,8% laki-laki menyatakan sangat setuju. 8,8% perempuan menyatakan sangat tidak setuju, 48,5% perempuan menyatakan tidak setuju, 29,4% perempuan menyatakan setuju, dan 13,2% perempuan menyatakan sangat setuju. Berdasarkan hasil angket tersebut, baik laki-laki maupun perempuan mayoritas menyatakan tidak setuju memilih pembelajaran daring jika mendapat bantuan kuota meskipun semua dosen sudah divaksin. Responden yang menyatakan tidak setuju beralasan bahwa mereka sudah merasakan jenuh melaksanakan perkuliahan secara daring, menginginkan suasana baru agar tidak bosan, ingin berinteraksi langsung antara dosen dan mahasiswa, ada beberapa matakuliah yang membutuhkan tatap muka, bantuan kuota tidak cukup, dan jaringan internet tidak stabil. Jaringan internet yang tidak stabil menjadi salah satu faktor mahasiswa mengalami stres dan menghambat keberhasilan pembelajaran daring (Muthuprasad et al., 2021). Sementara responden yang menyatakan setuju beralasan bahwa mereka merasa lebih nyaman dengan belajar merasa belum aman jika diadakan pembelajaran tatap muka. Mayoritas responden lebih memilih pembelajaran tatap muka bisa juga karena pembelajaran daring pada masa pandemik dilakukan secara mendadak sehingga dosen dan mahasiswa kurang persiapan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kurangnya program pelatihan serta sarana dan prasarana yang kurang memadai merupakan hambatan peserta dalam melaksanakan pembelajaran daring (Al-Azawei et al., 2016). Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = -1,352$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,179 > 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa yang signifikan dalam memilih pembelajaran daring jika mendapat bantuan kuota meskipun semua dosen sudah divaksin berdasarkan gender.

Apakah Anda Melaksanakan Pembelajaran Daring di Rumah

Dari hasil analisis diketahui bahwa 78,8% laki-laki melaksanakan pembelajaran daring di rumah dan 21,2% laki-laki tidak melaksanakan pembelajaran daring dari rumah. 94,1% perempuan melaksanakan pembelajaran daring dari rumah dan 5,9% perempuan yang tidak melaksanakan pembelajaran daring dari rumah. Baik laki-laki maupun perempuan mayoritas melaksanakan pembelajaran daring di rumah. Dari hasil analisis tersebut juga diketahui mayoritas responden laki-laki yang

tidak melaksanakan pembelajaran daring di rumah, mereka melaksanakan pembelajaran daring di Warung Kopi yang menyediakan wifi. Sementara mayoritas responden perempuan yang tidak melaksanakan pembelajaran daring di rumah, mereka melaksanakan pembelajaran daring di Kampus. Ada juga responden yang hanya melaksanakan pembelajaran daring di luar rumah jika pembelajaran daring tersebut menggunakan *video call*. Berdasarkan analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = -2,386$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,020 < 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi mahasiswa dalam memilih tempat pembelajaran daring berdasarkan gender. Perempuan lebih suka berada di rumah ketika mengikuti pembelajaran daring ($M = 1,94$ $SD = 0,237$) dibanding laki-laki ($M = 1,79$ $SD = 0,412$) dengan selisih rata-rata $-0,266$.

Apakah Anda Mengalami Hambatan atau Kendala dalam Pembelajaran Daring

Dari hasil analisis diketahui bahwa 73,1% laki-laki mengalami hambatan dalam pembelajaran daring, dan 26,9% laki-laki tidak mengalami hambatan dalam pembelajaran daring. 73,5% perempuan mengalami hambatan dalam pembelajaran daring dan 26,5% perempuan tidak mengalami hambatan dalam pembelajaran daring. Baik laki-laki maupun perempuan mayoritas mengalami hambatan dalam pembelajaran daring. Hambatan yang dialami antara laki-laki dan perempuan mayoritas sama, yaitu sering terjadi miskomunikasi, baik dengan teman, atau kelompok hingga dosen belum memiliki semua peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan praktik perkuliahan, mata kuliah praktik ketika daring sulit dipahami sulit konsentrasi dan bosan, kurang konsentrasi dalam pembelajaran karena sudah jenuh, kurang mampu memahami materi, susah untuk menghubungi teman ketika ada kerja kelompok, dan suasana rumah yang kurang kondusif, sinyal atau jaringan internet sinyal tidak stabil, kuota terbatas, susah memahami mata kuliah yang diajarkan. Mahalnya paket kuota, jaringan internet yang buruk, dan terbatas keterampilan siswa dalam menggunakan *platform* pembelajaran daring merupakan hambatan merupakan hambatan pembelajaran daring di kalangan mahasiswa (Olum et al., 2020). Berdasarkan analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = 0,055$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,956 > 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa yang signifikan terhadap hambatan atau kendala yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran daring berdasarkan gender.

Aplikasi Apa yang Paling Anda Sukai dalam Pembelajaran Daring

Dari hasil analisis diketahui bahwa 34,6% laki-laki memilih *WhatsApp*, 13,5% laki-laki memilih *Google Classroom*, 9,6% laki-laki memilih *Zoom Meeting*, tidak ada laki-laki yang memilih *Skype*, 1,9% laki-laki memilih *Youtube*, 26,9% laki-laki memilih *Google Meet*, 13,5% laki-laki memilih *Sipejar*, tidak ada laki-laki yang memilih aplikasi lainnya. 33,8% perempuan memilih *WhatsApp*, 23,5% perempuan memilih *Google Classroom*, 8,8% perempuan memilih *Zoom Meeting*, 1,5% perempuan memilih *Skype*, 5,9% perempuan memilih *Youtube*, 22,1% perempuan memilih *Google Meet*, 1,5% perempuan memilih *Sipejar*, 2,9% perempuan memilih aplikasi lainnya. Responden laki-laki dan perempuan mayoritas menyukai aplikasi *WhatsApp*. Aplikasi *WhatsApp* disukai karena aplikasi ini tidak banyak menghabiskan kuota data. Selain itu, menurut (Bhagaskara et al., 2021) WA dapat menunjang pembelajaran daring. Berdasarkan analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = 1,087$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,279 > 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa yang signifikan terhadap aplikasi yang paling disukai pada pembelajaran daring berdasarkan gender.

Apa Alat Elektronik yang Paling Sering Anda Gunakan untuk Mengikuti Kuliah Daring

Dari hasil analisis diketahui bahwa 53,8% laki-laki menggunakan HP, 42,3% laki-laki menggunakan Laptop, 3,8% laki-laki menggunakan Komputer. Selanjutnya, 52,9% perempuan menggunakan HP, 45,6% perempuan menggunakan Laptop, dan 1,5% perempuan menggunakan Komputer. Mayoritas responden laki-laki dan perempuan menggunakan HP dalam mengikuti kuliah daring. Berdasarkan analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = 0,145$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,885 > 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa terhadap perangkat yang paling sering digunakan dalam pembelajaran daring berdasarkan gender.

Jika Anda Bisa Memilih, Setelah Masa Pandemi Covid-19 Berakhir Pembelajaran yang Anda Inginkan Adalah

Dari hasil analisis diketahui bahwa 28,8% laki-laki memilih 100% pembelajaran tatap muka, 34,6% laki-laki yang memilih 25% pembelajaran daring dan 75% pembelajaran tatap muka, 26,9% laki-laki memilih 50% pembelajaran daring dan 50% pembelajaran tatap muka, 5,8% laki-laki memilih 75% pembelajaran daring dan 25% pembelajaran tatap muka, dan 3,8% laki-laki memilih 100% pembelajaran daring. Selanjutnya, 19,1% perempuan memilih 100% pembelajaran tatap muka, 23,5% perempuan memilih 25% pembelajaran daring dan 75% pembelajaran tatap muka, 41,2% perempuan memilih 50% pembelajaran daring dan 50% pembelajaran tatap muka, 8,8% perempuan memilih 75% pembelajaran daring dan 25% pembelajaran tatap muka, dan 7,4% perempuan memilih 100% pembelajaran daring. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa mayoritas responden laki-laki memilih 25% pembelajaran daring dan 75% pembelajaran tatap muka. Sedangkan mayoritas responden perempuan memilih 50% pembelajaran daring dan 50% pembelajaran tatap muka. Berdasarkan analisis *Independent Samples Test*, diketahui nilai $t = -2,019$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,046 < 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi skema pembelajaran setelah pandemi Covid-19 berakhir antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memilih lebih banyak pembelajaran daring ($M = 2,62$, $SD = 1,120$) dibanding laki-laki ($M = 2,21$, $SD = 1,054$) dengan selisih rata-rata $-0,406$.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan merasa lebih nyaman menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam perkuliahan daring. Perempuan lebih suka berada di rumah ketika mengikuti pembelajaran daring. Setelah pandemi Covid-19 berakhir, perempuan memilih lebih banyak pembelajaran daring daripada laki-laki. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menginginkan 25—50% pembelajaran dilakukan secara daring dan sisanya dilakukan secara tatap muka.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, maka saran dari peneliti adalah (1) para pengajar hendaklah memahami perbedaan gender dan hambatan yang dialami mahasiswa pada saat pembelajaran daring dan (2) pada masa kenormalan baru dan situasi memungkinkan, perguruan tinggi dapat melaksanakan pembelajaran campuran atau *blend learning* dengan persentase 25% daring dan 75% luring atau 50% daring dan 50% luring.

DAFTAR RUJUKAN

- Abed, E. K. (2019). Electronic Learning and its Benefits in Education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 15(3). <https://doi.org/10.29333/ejmste/102668>
- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Adijaya, N., & Santoso, L. P. (2018). Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 105–110.
- Agarwal, S., & Kaushik, J. S. (2020). Student’s Perception of Online Learning during COVID Pandemic. *Indian Journal of Pediatrics*, 87(7), 554. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03327-7>
- Al-Azawei, A., Parslow, P., & Lundqvist, K. (2016). Barriers and Opportunities of E-Learning Implementation in Iraq: A Case of Public Universities. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 17(5), 126–146. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i5.2501>
- Al-Fraihat, D., Joy, M., Masa’deh, R., & Sinclair, J. (2020). Evaluating E-Learning Systems Success: An Empirical Study. *Computers in Human Behavior*, 102(March 2019), 67–86. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.004>
- Albert, L. J., & Johnson, C. S. (2011). Socioeconomic Status- and Gender-Based Differences in Students’ Perceptions of E-Learning Systems. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 9(3), 421–436. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4609.2011.00320.x>
- Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A., & Althunibat, A. (2020). Exploring the Critical Challenges and Factors Influencing the E-Learning System Usage During COVID-19 Pandemic. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5261–5280. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10219-y>
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the. *Journal of the American Cardiology*, 75(20), 2635–2638.
- Alqudah, N. M., Jammal, H. M., Saleh, O., Khader, Y., Obeidat, N., & Alqudah, J. (2020). Perception and Experience of Academic Jordanian Ophthalmologists with E-Learning for Undergraduate Course During the COVID-19 Pandemic. *Annals of Medicine and Surgery*, 59(June), 44–47. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2020.09.014>
- Anggrawan, A., Ibrahim, N., Muslim, S., & Satria, C. (2019). Interaction between learning style and gender in mixed learning with 40% face-to-face learning and 60% online learning. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 10(5), 407–413. <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2019.0100550>
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2017). Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Armstrong, D. A. (2011). Students’ Perceptions of Online Learning and Instructional Tools: A Qualitative Study of Undergraduate Students Use of Online Tools. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(3), 222–226.
- Berta Dinata, K. (2020). Problematika Pembelajaran Daring Mata Kuliah Geometri Transformasi di Masa Pandemi Covid-19. *Eksponen*, 10(2), 50–58. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v10i2.296>
- Bhagaskara, A. E., Afifah, E. N., & Putra, E. M. (2021). Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Berbasis. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 2(1), 13–23.
- Brooks, S. K., Smith, L. E., Webster, R. K., Weston, D., Woodland, L., Hall, I., & Rubin, G. J. (2020). The Impact of Unplanned School Closure on Children’s Social Contact: Rapid Evidence Review. *MedRxiv*. <https://doi.org/10.1101/2020.03.17.20037457>
- Budu, K. W. A., Yinping, M., & Mireku, K. K. (2018). Investigating The Effect of Behavioral Intention on E-learning Systems Usage: Empirical Study on Tertiary Education Institutions in Ghana. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(3), 201–216. <https://doi.org/10.2478/mjss-2018-0062>
- Chen, Y., Guo, Y., Pan, Y., & Zhao, Z. J. (2020). Structure Analysis of The Receptor Binding of 2019-nCoV. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 525(1), 135–140. <https://doi.org/10.1016/j.bbrc.2020.02.071>

- Cidral, W., Aparicio, M., & Oliveira, T. (2020). Students' Long-Term Orientation Role in E-Learning Success: A Brazilian Study. *Heliyon*, 6(12), e05735. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05735>
- Cooper, I., Mondal, A., & Antonopoulos, C. G. (2020). A SIR Model Assumption for the Spread of COVID-19 in Different Communities. *Chaos, Solitons and Fractals*, 139, 110057. <https://doi.org/10.1016/j.chaos.2020.110057>
- Gaspard, H., Häfner, I., Parrisius, C., Trautwein, U., & Nagengast, B. (2017). Assessing task values in five subjects during Secondary School: Measurement Structure and Mean Level Differences Across Grade Level, Gender, and Academic Subject. *Contemporary Educational Psychology*, 48, 67–84. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2016.09.003>
- Goyal, S. (2012). E-Learning: Future of Education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 239. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.168>
- Guerrieri, V., Lorenzoni, G., Straub, L., & Werning, I. (2020). Macroeconomic Implications of Covid-19: Can Negative Supply Shocks Cause Demand Shortages? *National Bureau of Economic Research*. <https://doi.org/10.3386/w26918>
- Harvey, H. L., Parahoo, S., & Santally, M. (2017). Should Gender Differences be Considered When Assessing Student Satisfaction in the Online Learning Environment for Millennials? *Higher Education Quarterly*, 71(2), 141–158. <https://doi.org/10.1111/hequ.12116>
- <https://covid19.go.id/peta-sebaran>. (2020). *Peta Sebaran | Covid19.go.id*. <https://Covid19.Go.Id/Peta-Sebaran>. <https://doi.org/https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- <https://covid19.who.int/>. (n.d.). *Coronavirus disease (COVID-19)*. Retrieved Nov 30, 2020, from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., Zhang, L., Fan, G., Xu, J., Gu, X., Cheng, Z., Yu, T., Xia, J., Wei, Y., Wu, W., Xie, X., Yin, W., Li, H., Liu, M., ... Cao, B. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497–506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Hui, D. S., I Azhar, E., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., Ippolito, G., Mchugh, T. D., Memish, Z. A., Drosten, C., Zumla, A., & Petersen, E. (2020). The continuing 2019-nCoV Epidemic Threat of Novel Coronaviruses to Global Health — The latest 2019 novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *International Journal of Infectious Diseases*, 91, 264–266. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.01.009>
- Joko, J., Santoso, A. B., Muslim, S., & Harimurti, R. (2020). Effectiveness of Mobile Learning Implementation in Increasing Student Competence and Preventing the Spread and Impact of COVID-19. *Proceeding - 2020 3rd International Conference on Vocational Education and Electrical Engineering: Strengthening the Framework of Society 5.0 through Innovations in Education, Electrical, Engineering and Informatics Engineering, ICVEE 2020*. <https://doi.org/10.1109/ICVEE50212.2020.9243238>
- Lu, H., Stratton, C. W., & Tang, Y. W. (2020). Outbreak of Pneumonia of Unknown Etiology in Wuhan, China: The Mystery and The Miracle. *Journal of Medical Virology*, 92(4), 401–402. <https://doi.org/10.1002/jmv.25678>
- Lynch, M. (2020). {E-Learning} During A Global Pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 189–195.
- Muthuprasad, T., Aiswarya, S., Aditya, K. S., & Jha, G. K. (2021). Students' perception and preference for online education in India during COVID -19 pandemic. *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), 100101. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100101>
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., Agha, M., & Agha, R. (2020). The Socio-Economic Implications of the Coronavirus Pandemic (COVID-19): A Review. *International Journal of Surgery*, 78(April), 185–193. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.04.018>
- Olum, R., Atulinda, L., Kigozi, E., Nassozi, D. R., Mulekwa, A., Bongomin, F., & Kiguli, S. (2020). Medical Education and E-Learning During COVID-19 Pandemic: Awareness, Attitudes, Preferences, and Barriers Among Undergraduate Medicine and Nursing Students at Makerere University, Uganda. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 7, 238212052097321. <https://doi.org/10.1177/2382120520973212>
- Pislae-ngam, K. (2018). *Requirements of E-Learning for Learning Management of Teacher and Student in General Education*. 26(March), 1–8.
- Rachman, A., & Jamain, R. R. (2020). Persepsi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling terhadap Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 0(0), 43–49. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/57>
- Rashid, S., & Yadav, S. S. (2020). Impact of Covid-19 Pandemic on Higher Education and Research. *Indian Journal of Human Development*, 14(2), 340–343. <https://doi.org/10.1177/0973703020946700>
- Rovai, A. P., & Baker, J. D. (2005). Gender Differences in Online Learning. *Quarterly Review of Distance Education*, 6, 31–44-55.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 06(02), 214–224. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>

- Sohrabi, C., Alsafi, Z., Neill, N. O., Khan, M., & Kerwan, A. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-19. The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect, the company's public news and information. January.*
- Suriyasarn, B., & Haspels, N. (2005). Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak. *Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (IPEC) Kantor Subregional untuk Asia Timur.*
- Thayalan, X., Shanthi, A., & Paridi, T. (2012). Gender Difference in Social Presence Experienced in e-Learning Activities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 67(November 2011), 580–589. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.363>
- Uğur, N. G., & Akbıyık, A. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-19. The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect, the company's public news and information. January.*
- Vettori, G., Vezzani, C., Bigozzi, L., & Pinto, G. (2020). Cluster Profiles of University Students' Conceptions of Learning According to Gender, Educational Level, and Academic Disciplines. *Learning and Motivation*, 70(June 2019). <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2020.101628>
- Walia, P., Tulsi, P. K., & Kaur, A. (2019). Student Readiness for Online Learning in Relation to Gender and Stream of Study. *Proceedings of 2019 IEEE Learning With MOOCs, LWMOOCs 2019*, 21–25. <https://doi.org/10.1109/LWMOOCs47620.2019.8939651>
- Yin, Y., & Wunderink, R. G. (2018). MERS, SARS and Other Coronaviruses as Causes of Pneumonia. *Respirology*, 23(2), 130–137. <https://doi.org/10.1111/resp.13196>
- Yulia, H. (2020). Online Learning to Prevent the Spread of Pandemic Corona Virus in Indonesia. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.26877/eternal.v11i1.6068>
- Zaki, A. M., van Boheemen, S., Bestebroer, T. M., Osterhaus, A. D. M. E., & Fouchier, R. A. M. (2012). Isolation of a Novel Coronavirus from a Man with Pneumonia in Saudi Arabia. *New England Journal of Medicine*, 367(19), 1814–1820. <https://doi.org/10.1056/nejmoa1211721>
- Zehry, K., Halder, N., & Theodosiou, L. (2011). E-Learning in Medical Education in the United Kingdom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 3163–3167. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.265>